

# Perspektif Buya Hamka tentang Urgensi Spiritual Quotient (SQ) dalam Pendidikan Islam

Adintya Salsabilla<sup>1</sup>, Nurussakinah Daulay<sup>2</sup>, Mohammad Al Farabi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

<sup>1</sup>adintiasalsabilla35130@gmail.com

## Abstrak

Penelitian ini mengulas pandangan Buya Hamka tentang urgensi Spiritual Quotient (SQ) dalam pendidikan Islam. Buya Hamka, seorang cendekiawan Muslim terkemuka abad ke-20, menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ), tetapi juga kecerdasan spiritual (SQ) sebagai landasan utama dalam membentuk karakter dan moralitas individu Muslim. Penelitian ini menggali pemikiran-pemikiran Buya Hamka dari berbagai karya tulisnya, terutama dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis konten untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama yang ditekankan oleh Buya Hamka mengenai SQ dan implikasinya dalam konteks pendidikan Islam. Temuan dari penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Buya Hamka memandang SQ sebagai pondasi esensial dalam pembentukan insan Muslim yang seimbang secara spiritual, intelektual, dan moral. Implikasi dari penelitian ini dapat membantu pengembangan kurikulum dan strategi pembelajaran dalam pendidikan Islam untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan moralitas generasi muda Muslim di era kontemporer.

**Kata kunci:** Buya Hamka, Pendidikan Islam, Spiritual

## Pendahuluan

Menurut Mujib dan Mudzakir, kecerdasan spiritual (SQ) bukanlah doktrin agama yang mengajak umat manusia untuk ‘cerdas’ dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar (Mujib & Mudzakir, 2002). Kecerdasan spiritual lebih merupakan sebuah konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang ‘cerdas’ dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Hal itu menunjukkan bahwa makna “*spirituality*” (keruhanian) di sini tidak selalu berarti agama atau bertuhan (Zohar & Marshall, 2007).

Islam juga menjelaskan di dalam Al Qur’an untuk selalu senantiasa berdzikir. Dengan berdzikir dapat meningkatkan SQ di dalam diri seorang manusia. Adapun bisa menumbuhkan sikap akan saling berhubungan seorang manusia tersebut dengan Allah swt (Agustian, 2001). Dengan kata lain, dengan berdzikir maka akan melahirkan energi positif sehingga menghasilkan ketenangan jiwa dan menjadikan hati seseorang dalam kedamaian dan penuh kesempurnaan secara spiritual. Sebagaimana disebutkan dalam Al Qur’an Surat ar-Ra’d (13) ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.” (QS. Ar-Rad (13) : 28) (Kemenag, 2017)

Dari paparan ayat di atas maka dapat dimaknai sebagai makhluk yang beriman bahwa, dengan melakukan dzikir melafadzkan asma’ Allah swt, maka akan membuat hati dan pikiran

sesorang menjadi tenang serta akan memperoleh tingkat kebahagiaan yang hakiki (Shihab, 2005). Dzikir juga dijadikan sebagai salah satu cara untuk mendapatkan SQ yang baik. Permasalahan dunia pendidikan saat ini dijadikan sebagai bahwa perlu adanya pendidikan tasawuf di dalam dunia pendidikan, karena orang yang melakukan tasawuf di dalam dirinya akan mendapatkan ketenangan batin dan ketenangan di dalam mengontrol emosi (Efendi, 2005). Ketenangan batin dan ketenangan di dalam mengontrol emosi yang dimaksud disini ialah karena banyak terjadi penyimpangan yang terjadi di dalam diri seseorang sehingga membuat dirinya merasa mudah gelisah dan lebih mementingkan egoismenya, yang mengakibatkan kerugian terhadap dirinya maupun kepada orang lain (Dadang, 2004). Oleh sebab itu seharusnya pendidikan perlu memberikan pembelajaran tasawuf di dalam kurikulum pendidikan, agar para peserta didik tersebut akan mampu mengendalikan emosinya, melalui pendekatan tasawuf di dalam dirinya. (Agustian, 2005)

Ada banyak tokoh pendidikan yang membahas tentang tasawuf, yang bisa dijadikan rujukan seseorang untuk memperoleh SQ di dalam dirinya. Adapun beberapa Karya yaitu buku yang bisa dibaca individu untuk meningkatkan SQ yaitu berjudul tasawuf modern (Husni, 2002). Buku ini lebih bisa dengan mudah dipahami oleh orang-orang awam, serta di buku ini bisa dijadikan sebagai landasan dan bahan ajar untuk mendapatkan kecerdasan spiritual (Zobar & Marshall, 2001). Di antara beberapa Karya atau tokoh tasawuf modern yang memaparkan mengenai pengertian dari konsep tasawuf modern menurut beberapa tokoh tasawuf diantaranya:

Menurut Nasaruddin Umar, tasawuf Modern tidak bisa kita polarisasi dengan pengklasifikasian kehidupan tasawuf baik, amali, falsafi, sunni dan seterusnya. Karena Tasawuf itu pada intinya mensucikan diri dari polusi pemikiran materialistis yang masuk kedalam pemikiran komprehensif (Komarudin, 2018). Jadi, bisa juga diartikan bahwa Tasawuf modern itu dengan meninggalkan segala praktek Tasawuf yang memisahkan diri dari kehidupan dunia dan menggantikannya dengan praktek Tasawuf yang tidak memisahkan diri dari tatanan sosial kemasyarakatan (Mappasiara, 2018).

Menurut Buya Hamka, Tasawuf modern bagi Hamka adalah penerapan dari sifat: qanaah, ikhlas, siap fakir tetapi tetap semangat dalam bekerja. Selain itu, seorang sufi di abad modern juga dituntut untuk bekerja secara giat dengan diniati karena Allah SWT (Musyafa, 2018). Hamka memberi panduan dalam beretika atau sikap bagi seorang sufi berdasarkan profesi masing-masing. Terdapat etika di bidang pemerintahan, bisnis dan ekonomi, serta etika sejarawan yang meliputi guru, murid, dokter, pengacara dan pengarang. Jika seorang muslim dengan beberapa profesi tersebut dapat menerapkan nilai-nilai Islam maka, ia bisa disebut sebagai seorang sufi di abad modern (Maria, 2018)

Berdasarkan dari beberapa pengertian tasawuf terkhususnya tasawuf modern di atas ialah bahwa di dalam tasawuf modern yang di tulis oleh tokoh-tokoh tersebut, bisa dikatakan bahwa tasawuf yang di lakukan oleh orang-orang modern saat ini, terutama jika di jalankan di dalam dunia pendidikan, maka tidak lagi terfokuskan hanya untuk selalu mengasingkan diri dari kekayaan duniawi seperti yang di lakukan oleh para sufi pada masanya. Akan tetapi tasawuf modern yang bisa dilakukan dengan cara berdampingan kepada lingkungannya. Setiap individu pada dasarnya tanpa disadarinya jika sudah dapat mengendalikan emosi serta selalu meniatkan segala sesuatunya kepada Allah swt (Noemanto, 2001).

Adapun yang menjadi hal yang menarik bagi peneliti di dalam penelitian ini tentang SQ berdasarkan pemikiran Buya Hamka di dalam salah satu Karyanya yaitu tasawuf modern. Maka dapat kita ambil kesimpulan dari pendapat Buya Hamka di atas ialah menurut beliau apabila orang yang sudah melakukan penerapan dari sifat: qanaah, ikhlas, siap fakir tetapi tetap semangat dalam pekerjaannya, maka orang tersebut sudah melakukan tasawuf di dalam dirinya sehingga orang tersebut bisa dikatakan sebagai orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual

yang lebih. Seperti diketahui bahwa Buya Hamka merupakan salah satu pengarang dan sastrawan Islam di Indonesia, selama hidupnya beliau sudah menghasilkan puluhan Karya yang sudah diterbitkan dari berbagai bidang, baik itu bidang agama, filsafat, tasawuf maupun roman. Salah satu Karyanya yang sangat fenomenal di dalam dunia pendidikan ialah buku tentang “Tasawuf Modern”.

Dari hal di atas adapun urgensi dari penelitian ini yaitu terletak pada potensinya untuk meningkatkan praktik pendidikan, mendorong pengembangan karakter, dan mengatasi tantangan masyarakat kontemporer melalui sudut pandang spiritualitas dalam pendidikan. Penelitian ini memberikan panduan yang bermanfaat untuk pendidik dan pengambil kebijakan dalam mengembangkan pendidikan yang lebih holistik dan seimbang, yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tuntutan zaman.

Tujuan penelitian dalam penelitian ini meliputi: Untuk mendeskripsikan Isi Pokok Kandungan Buku Tasawuf Modern Karya Buya Hamka. Untuk menganalisis Nilai-nilai Spiritual Quotient (SQ) di dalam Buku Tasawuf Modern. Untuk menganalisis Kontribusi Buya Hamka terhadap pendidikan Islam.

## Metode

Dalam penelitian ini metode yang digunakan peneliti ialah menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat studi kepustakaan atau *library research* yaitu metode penelitian yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan sintesis informasi dari berbagai sumber tertulis dan dokumentasi yang tersedia di perpustakaan, arsip, dan database (Harahap, 2011). Teknik pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sekunder (Sugiono, 2017), dimana sumber primer menggunakan buku karya Buya yaitu tasawuf modern, sementara sumber sekunder menggunakan seperti buku, dokumen serta jurnal-jurnal yang berkaitan dengan SQ. Sementara teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## Hasil

### ***Riwayat Sosial-Intelektual Buya Hamka***

Nama lengkap beliau adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, dimana lebih dikenal dengan sebutan Buya Hamka. Beliau lahir di Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 februari 1908. Beliau memiliki isteri yang bernama Hajah Siti Raham Rasul dan kemudian beliau menikah lagi dengan Hajah Siti Khadijah setelah 6 tahun kepergian istri pertamanya (Hamka, 2013).

Hamka merupakan koresponden di banyak majalah dan seorang yang amat produktif dalam berkarya. Hal ini sesuai dengan penilaian Prof. Andries Teew, seorang guru besar Universitas Leiden dalam bukunya yang berjudul *Modern Indonesian Literature I*. Menurutnya, sebagai pengarang, Hamka adalah peneliti yang paling banyak tulisannya, yaitu tulisan yang bernafaskan Islam berbentuk sastra (Sides, 1984).

Sebagai bukti dalam menghargai jasa-jasanya dalam penyiaran Islam dengan bahasa Indonesia yang indah itu, maka pada permulaan tahun 1959 Majelis Tinggi University Al Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhiriyah (Doctor Honoris Causa) kepada Hamka. Sejak itu ia menyandang titel “Dr” di pangkal namanya. Kemudian pada 6 Juni 1974, kembali ia memperoleh gelar kehormatan tersebut dari Universitas Kebangsaan Malaysia pada bidang kesusastraan, serta gelar Professor dari Universitas Prof. Dr. Moestopo. Kesemuanya ini diperoleh berkat ketekunannya yang tanpa mengenal putus asa untuk senantiasa memperdalam ilmu pengetahuan (Hamka, 2015).

Secara formal, Buya Hamka hanya mengenyam pendidikan Sekolah Desa, namun tidak tamat. Kemudian pada usia 8-15 tahun, Buya Hamka mulai belajar agama di sekolah Diniyyah School dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan Parabek. Diantara gurunya adalah Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul Hamid, Sutan Marajo dan Zainuddin Labay el Yunusy. Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama Islam, di bawah pimpinan ayahnya sendiri (Nizar, 2008).

Pada tahun 1916, sistem klasikal baru diperkenalkan di Sumatera Thawalib Jembatan Besi. Hanya saja, pada saat itu sistem klasikal yang diperkenalkan belum memiliki bangku, meja, kapur dan papan tulis. Materi pendidikan masih berorientasi pada pengajian kitab-kitab klasik, seperti nahwu, sharaf, manthiq, bayan, fiqh, dan yang sejenisnya. Pendekatan pendidikan dilakukan dengan menekankan pada aspek hafalan. Pada waktu itu, system hafalan merupakan cara yang paling efektif bagi pelaksanaan pendidikan (Nizar, 2008).

Meskipun kepadanya diajarkan membaca dan menulis huruf arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari dengan membaca kitab-kitab arab klasik dengan standar buku-buku pelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Akibatnya banyak diantara teman-teman Hamka yang fasih membaca kitab, akan tetapi tidak bisa menulis dengan baik. Meskipun tidak puas dengan sistem pendidikan waktu itu, namun ia tetap mengikutinya dengan membangun Diniyyah School (Nashir, 2023).

Melalui Diniyyah School Padang Panjang yang didirikannya, ia telah memperkenalkan bentuk lembaga pendidikan Islam modern dengan menyusun kurikulum pendidikan yang lebih sistematis, memperkenalkan sistem pendidikan klasikal dengan menyediakan kursi dan bangku tempat duduk siswa, menggunakan buku-buku di luar kitab standar, serta memberikan ilmu-ilmu umum seperti, bahasa, matematika, sejarah dan ilmu bumi (Nizar, 2008). Pada akhirnya Buya Hamka sering memperbanyak membaca buku. Serta kemudian Beliau lalu belajar langsung kepada para tokoh dan ulama, baik yang berada di Sumatera Barat, Jawa, bahkan sampai ke Mekkah, Arab Saudi untuk memperdalam keilmuannya (Hamka, 2013).

### ***Kegiatan Buya Hamka Antar Bangsa***

Selain aktif di Indonesia, Buya Hamka juga aktif pada peringkat antara bangsa, diantaranya ialah: Pada tahun 1950, beliau mengunjungi Arab Saudi, Mesir, Syria, Iraq dan Lebanon, menemui sejumlah pengarang dan ulama-ulama di negara tersebut untuk membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Pada tahun 1952, beliau melawat Amerika Serikat selama empat bulan atas ajakan State Departement (Kementerian Luar Negeri). Pada tahun 1954, beliau mengunjungi Burma sebagai wakil Departemen Agama Indonesia sempena perayaan 2000 tahun Buddha Gautama. Pada tahun 1958, beliau menghadiri seminar Islam di Lahore, dari sana melanjutkan perjalanan ke Mekah untuk umrah dan ke Kairo menerima gelaran Doktor Honoris Causa Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1967, Hamka menjadi tetamu (Perdana Menteri Tengku Abdul Rahman) kerajaan di Malaysia. Pada tahun 1968, Hamka menganggotai Delegasi Konferensi Tingkat Tinggi Negara-negara Islam di Rabbat, Ketua Deligasi adalah Almarhum K.H.M. Ilyas. Dan pada tahun yang sama, Hamka ke Aljazair bagi menghadiri Peringatan Masjid Annabah dan terus melawat ke Sepanyol, Roma, Turki, London, Saudi Arabia, India dan Thailand. Pada tahun 1971, Hamka menghadiri Seminar Islam Aljazair dengan membawa kertas kerja tentang Muhammadiyah di Indonesia. Pada tahun 1975, Hamka menghadiri Muktamar Masjid di Mekah sebagai Ketua Delegasi Masjid di Indonesia. Pada tahun 1976, Hamka menghadiri Konferensi Islam di Kuching ibukota Sarawak Malaysia Timur serta menghadiri seminar 2000 tahun Malaysia di Kuala Lumpur, di ketuai oleh yayasan Sabah. Selain itu, pada tahun ini, Hamka juga menghadiri Seminar Islam dan Kebudayaan Malaysia di

Universitas Kebangsaan Kuala Lumpur dengan kertas kerja Pengasuh Islam pada kesusasteraan Melayu. Pada tahun 1977, Hamka menghadiri upacara pengislaman Gubernur Sarawak Malaysia Timur dan menghadiri Peringatan 100 tahun Iqbal di Lahore, Pakistan serta menghadiri Muktamar Ulama (Al-Buhust Islamiyah) sebagai Ketua Delegasi Indonesia di Kairo (Salam, 1979).

### ***Karya-Karya Buya Hamka***

Selain menulis buku tentang tasawuf modern, Buya Hamka juga melahirkan beberapa Karya tulis lainnya, antara Karya-Karya nya adalah; Islam dan Sosialisme (1924). Khatibul Ummah (1925). Si Sabariah (1928). Agama dan Perempuan (1929). Pembela Islam (1929). Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929). Kepentingan Melakukan Tabligh (1929). Hikmah Isra' Mi'raj (1929). Arkanul Islam, di Makassar. Laila Majnun (1932). Majalah "Tentara" (berjalan sampai 4 nomor di Makassar 1932). Majalah Al-Mahdi (berjalan sampai 9 nomor di Makassar 1932). Mati Mengandung Malu (Salinan dari Karya Al-Manfaluthi 1934). Di Bawah Lindungan Ka'bah (1936). Pedoman Muballigh Islam (1937). Tenggelamnya Kapal Van Der Wijch (1938). Di Dalam Lembah Kehidupan (1939). Di Jemput Mamaknya (1939). Keadilan Ilahi (1939). Tuan Direktur (1939). Tasawuf Modern (1939). Falsafah Hidup (1939). Merantau ke Deli (1940). Teroesir (1940). Margaretta Gauthier (1940). Lembaga Hidup (1940). Lembaga Budi (1946). Negara Islam (1946). Islam dan Demokrasi (1946). Revolusi Pikiran (1946). Revolusi Agama (1946). Merdeka (1946). Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi (1946). Di Dalam Lembah Cita-cita (1946). Dibanting Ombak Masyarakat (1946). Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman (1946). Pidato di Balik Peristiwa Tiga Maret (1947). Menunggu Bedug Berbunyi (1949). Cemburu (1949). 1001 Soal Hidup (1950). Ayahku (1950). Mandi Cahaya di Tanah Suci (1950). Dilembah Sungai Nil (1950). Di Tepi Sungai Dajlah (1950). Teroris (1950). Kenang-kenangan Hidup (1950). Falsafah Ideologi Islam (1950). Keadilan Sosial dalam Islam (1950). Pribadi (1950). Sejarah Umat Islam (1938-1950). Pemimpin Agama (1951). Kepercayaan dan Pengetahuan (1951). Urat Tunggang Pancasila (1952). Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad (1952). Bohong di Dunia (1952). Akal dan Khayal (1952). Empat Bulan di Amerika (1953)

58. Lembaga Nikmat (1953)
59. Pelajaran Agama Islam (1955)
60. Sejarah Umat Islam (1955)
61. Pandangan Hidup Muslim (1955)
62. Sejarah Hidup Jamaluddin Al-Afghany (1955)
63. Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (1958)
64. Soal Jawab (1960)
65. Untuk Jadi Perbandingan (1962)
66. Dari Perbendaharaan Lama (1963)
67. Ghazwul Fikry (Perang Pemikiran) (1963)
68. Sejarah Jamaluddin Al-Afghany (1965)
69. Lailatul Qadar (1965)
70. Hak-hak Asasi Manusia dalam Islam (1968)
71. Kewajiban Kaum Muslimin dalam Bernegara (1969)
72. Tafsir Al-Azhar (27 Januari 1964-1969)
73. Fakta dan Khayal Tuanku Rao (1970)
74. Islam dan Kebatinan (1972)
75. Mensyukuri Tafsir Al-Azhar (1972)
76. Lembaga Fatwa (1972)
77. Studi Islam (1973)

78. Mengembalikan Tasawuf ke Pangkalnya (1973)
79. Kedudukan Wanita dalam Islam (1973)
80. Sesudah Naskah Renville (1974)
81. Doa-doa Rasulullah saw (1974)
82. Muhammadiyah di Minangkabau (1975)
83. Agama ialah Cinta (1970-an)
84. Di Antara Cinta dan Fanatik (1970-an)
85. Renungan Tasawuf (2016)

### ***Pandangan Para Ahli Mengenai Buya Hamka***

Para ahli pendidikan memuji Buya Hamka karena gagasan-gagasannya yang berfokus pada pengembangan watak dan akhlak seseorang melalui pendidikan. Mereka juga memuji cara Buya Hamka dalam mengintegrasikan pendidikan agama dan pendidikan umum, serta dalam mengembangkan konsep pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai seperti kejujuran, ikhlas, berani, bijaksana, kesehatan tubuh dan jiwa, toleransi, disiplin, komunikatif, semangat, dan peduli lingkungan (Rifa'i & Mud'is, 2010).

Prof. Dr. K.H. Abdul Mukti, Mantan menteri Agama 1971-1978, mengatakan bahwa, "Berdirinya MUI adalah jasa Hamka terhadap bangsa dan negara. Tanpa buya, lembaga itu tak akan mampu berdiri". Dimana pada saat itu Buya Hamka membawa keberhasilannya dalam menjalankan roda lembaga dimaksud adalah dengan membangun citra MUI sebagai lembaga independen dan berwibawa untuk mewakili suara umat Islam (Sukidi, 2004). Howard Federspiel, Seorang Profesor ilmu Politik di The Ohio State University AS. Beliau menyatakan Hamka sebagai seorang tokoh pembaharu Minangkabau yang berusaha membangun dinamika pemikiran masyarakat. Terlepas dari sejumlah kritikan yang dilontarkan atas kredibilitas, kapasitas serta kualitas seorang Hamka (Tasmara, 2001). Drs. H. Muhammad Jusuf Kalla, Ketua Umum Pimpinan PDMM/ Mantan Wakil Presiden RI mengatakan bahwa, "Buya Hamka merupakan ulama dan mubaligh yang hebat. Banyak ulama besar, tapi tidak menjadi mubaligh yang besar. Saya pernah mendengar ceramah beliau ketika di Makassar sebanyak 36 kali ceramah dan tidak ada satu pun yang sama. Hebat sekali" (Hamka, 2013). Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010-2015, mengatakan bahwa "Buya Hamka adalah seorang Ayah bagi negeri ini Ayah bukan hanya dilihat secara biologis, tapi dia juga ayah bagi anak-anak didiknya, ayah spiritualitas" (Hamka, 2013). James Rush, Associate Professor of History, Arizona State University, AS, mengatakan bahwa "Irfan Hamka's book, *Ayah*, captures Buya Hamka personally We see the big events of Hamka's life-and the family relationships that mattered most to him through the eyes of an affectionate son. We learn what pleased him, what moved him, and what drove him. We also observe the personal characteristics that made Hamka both a loving father and a beloved Buya to legions of Indonesian Muslims. *Ayah* is a charming, personal, and informative book". Terj. ("Buku Irfan Hamka, *Ayah*, memotret Buya Hamka secara pribadi.

Kita melihat peristiwa besar dalam hidup Hamka dan hubungan keluarga yang paling berarti baginya melalui sudut pandang seorang putra yang penuh kasih sayang. Kita mengetahui apa yang membuatnya senang, apa yang menggerakkannya, dan apa yang mendorongnya. Kita juga mengamati karakteristik pribadi yang menjadikan Hamka seorang ayah yang penuh kasih dan Buya yang disayangi oleh banyak umat Islam di Indonesia. *Ayah* adalah buku yang menawan, personal, dan informatif) (Hamka, 2013).

### ***Pemikiran Buya Hamka***

Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang lebih dikenal dengan sebutan HAMKA merupakan salah seorang tokoh Islam yang lengkap keulamaannya. Ia bukan hanya dikenal sebagai mubaligh

atau dai yang komunikatif, namun juga seorang sastrawan yang piawai dan produktif menulis soal-soal keislaman. Adapun diantara pemikiran Buya Hamka adalah: Tasawuf moderat. Menurut Hamka, tasawuf bukan hanya menekankan pada kesalehan spiritual semata, tetapi juga kesalehan sosial. Untuk itu, tasawuf yang dibangun oleh Hamka menitik beratkan terhadap keduanya. Sebab menurutnya, penyakit yang paling berbahaya bagi jiwa ialah mempersekutukan Allah dengan yang lainnya, termasuk juga mendustakan kebenaran yang dibawa oleh Rasulullah, memiliki sifat hasud, dengki kepada sesama manusia, benci, dendam, sombong, angkuh dan riya terhadap segala amal dan segala tingkah-laku sosialnya. Seseorang yang beriman hendaknya mengusahakan pembersihan jiwa dari luar dan dalam, serta jangan mengotorinya. Sebab, menurut Hamka, kotoran tersebut sebagai sebab ('illat) bagi segala pintu kejahatan besar (Rusydi, 1983).

Zuhud. Pemikiran tasawuf Buya Hamka dapat dilihat dari arti zuhud yakni "tidak ingin", "tidak deman" kepada dunia, kemegahan, harta benda, dan pangkat. Secara terminologis, ia sependapat dengan definisi yang dikemukakan oleh Abu Yazit Al-Bustan. "tidak mempunyai apa-apa dan tidak dipunyai oleh apa-apa" (Hamka, 1984). Pengertian zuhud yang demikian ini maka seorang yang zahid adalah orang yang hatinya tidak terikat oleh materi. Adanya harta maupun tidak baginya sama saja, stabil dalam kehidupannya. Namun tentu saja secara fisik tetap bergelimang dengan materi, karena ia sebagai makhluk yang mempunyai dua dimensi, ruhani, dan jasmani" (Hamka, 1994).

Golongan Manusia. Menurut Hamka, manusia terbagi kedalam tiga bagian. Golongan pertama adalah yang lebih mengutamakan akhiratnya dari pada kehidupan duniawinya, orang ini akan memperoleh kemenangan. Golongan kedua, lebih mengutamakan kehidupan duniawinya dari pada akhiratnya, golongan ini akan celaka. Kemudian golongan yang ketiga adalah mementingkan keduanya yakni dunia dan akhirat, sehingga kehidupan dunia dijadikan sebagai tangga untuk mencapai kebahagiaan akhirat (Irfan, 2004).

Ijtihad. Pandangan Buya Hamka mengenai ijtihad didasari dalam Islam bahwa pintu kebebasan berpikir masih terbuka luas "yaitu dengan kebebasan ijtihad" (Hamka, 1994). Dalam hal ini Buya Hamka memandang tentang ijthihad, bahwa dalam Islam, kebebasan berpikir melalui ijthihad masih sangat ditekankan dan dianggap penting. Ijthihad merupakan proses interpretasi dan penalaran yang memungkinkan umat Islam untuk menemukan solusi atas masalah-masalah baru dengan mempertimbangkan nilai-nilai agama dan prinsip-prinsipnya. Dalam konteks ini, Buya Hamka mendukung gagasan bahwa kebebasan ijthihad adalah cara bagi umat Islam untuk tetap relevan dan bisa beradaptasi terhadap perubahan zaman.

### ***Isi Buku Tasawuf Modern***

Buku tasawuf modern merupakan salah satu Karya yang di tulis oleh Buya Hamka, dimana isi dalam nya memaparkan tentang "Bahagia itu Dekat dengan Kita, Ada di dalam Diri Kita". Adapun isi dari buku tasawuf Modern Karya Buya Hamka tentang mendapatkan kebahagiaan, terutama kebahagiaan jiwa (batin) yang terdiri dari beberapa bab seperti: Pendapat-pendapat Tentang Bahagia, Paham Pithagoristen dan Platonisten. Paham Aristoteles. Bahagia dan Agama. I'tikad. Yakin. Al-Iman. Agama. Bahagia dan Utama. Kesehatan Jiwa dan Badan. Memelihara Kesehatan Jiwa. Mengobati Kesehatan Jiwa. Harta Benda dan Bahagia. Qana'ah. Tawakal. Bahagia yang Dirasakan Rasulullah saw. Hubungan Ridha dengan Keindahan Alam. Tangga Bahagia. Celaka.

### ***Karakteristik buku Tasawuf Modern Buya Hamka***

Karya Buya Hamka yang berjudul Tasawuf Modern terdiri dari 377 halaman. Awal mula, buku ini mulai disusun pada pertengahan 1937 atas permintaan dari Tuan Oei Ceng Hien yang



merupakan seorang muballigh dari Bintuhan. Pada dasarnya buku ini berawal dari sebuah artikel yang diterbitkan oleh Pedoman Masyarakat. Serta untuk cetakan pertama buku ini diterbitkan pada bulan maret 2015(Wardana, 2018). Buku ini diterbitkan sebagai bahan bacaan untuk memperdalam ilmu spiritual yang berkaitan dengan ruhani. Buku tasawuf modern beliau mengaitkan konsep-konsep tasawuf dengan kehidupan sehari-hari dan tantangan zaman modern, dimana menjelaskan bagaimana praktik-praktik spiritual dapat memberikan arah dan makna dalam kehidupan manusia kontemporer saat ini. Selain itu, Buya Hamka menekankan aspek kesederhanaan dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan spiritual, tanpa meninggalkan tuntutan dunia material.

## **Pembahasan**

### ***Kontribusi Buya Hamka di dalam Pendidikan Islam***

Dalam perkembangan Muhammadiyah, Buya Hamka berkontribusi dalam dakwah bil lisan, dakwah bil kitabah, dan dakwah bil hal. Kontribusi ini membantu dalam memperjuangkan Islam yang moderat dan toleran, serta pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Sikap toleransi Buya Hamka dalam menyampaikan dakwah juga membantu dalam menerima keberadaan dakwah oleh semua golongan.

Dalam masa depan, visi dan prinsip yang ditanamkan oleh Buya Hamka dalam pendidikan Islam diharapkan terus menginspirasi dan mendorong kemajuan sistem pendidikan di Indonesia. Penting bagi pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan untuk terus mendukung dan memperkuat sekolah-sekolah Islam yang berusaha untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan menghasilkan generasi Muslim yang berkualitas, berdaya saing, dan siap menghadapi tantangan zaman. Buya Hamka juga dikenal sebagai seorang ulama besar dan pendiri Pondok Pesantren Taman Ismail Marzuki di Jakarta. Pendidikan dan dakwahnya menekankan pada pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam dan pentingnya pendidikan sebagai sarana peningkatan kualitas hidup(Nata, 1997).

Dalam karyanya, Buya Hamka juga menulis dan menerbitkan karya-karya yang berhubungan dengan agama Islam dan kehidupan sosial masyarakat. Karya-karya ini membantu dalam memperjuangkan Islam yang moderat dan toleran, serta pendidikan yang inklusif dan berkualitas. Karya-karya ini juga membantu dalam meningkatkan kesadaran dan penghayatan nilai-nilai Islam di masyarakat. Berikut adalah beberapa contoh kontribusi Buya Hamka dalam pendidikan Islam melalui beberapa karyanya: Falsafah Hidup. Pandangan Hidup. Lembaga Kehidupan. Tasawuf Modern. Ringkasan Tarikh Islam. Sejarah Ummat Islam. Ayahku. Tafsir Al-Azhar. Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka.

### ***Nilai-nilai Spiritual Quotient (SQ) dalam Buku Tasawuf Modern***

Karya Buya Hamka yang berjudul Tasawuf Modern terdiri dari 377 halaman. Awal mula, buku ini mulai disusun pada pertengahan 1937 atas permintaan dari Tuan Oei Ceng Hien yang merupakan seorang muballigh dari Bintuhan. Pada dasarnya buku ini berawal dari sebuah artikel yang diterbitkan oleh Pedoman Masyarakat. Serta untuk cetakan pertama buku ini diterbitkan pada bulan maret 2015. Buku ini diterbitkan sebagai bahan bacaan untuk memperdalam ilmu spiritual yang berkaitan dengan ruhani.

Buku tasawuf modern beliau mengaitkan konsep-konsep tasawuf dengan kehidupan sehari-hari dan tantangan zaman modern, dimana menjelaskan bagaimana praktik-praktik spiritual dapat memberikan arah dan makna dalam kehidupan manusia kontemporer saat ini. Selain itu, Buya Hamka menekankan aspek kesederhanaan dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan spiritual, tanpa meninggalkan tuntutan dunia material. Berdasarkan dari pemaparan



di atas, berikut adalah beberapa nilai-nilai Spiritual Quotient (SQ) yang terkandung dalam buku tersebut: Pengembangan Potensi. Pendidikan Jiwa. Pendidikan Keimanan. Pendidikan Akhlak. Kesederhanaan(Rifai, 2018).

### ***Urgensi Spiritual Quotient (SQ) Dalam Buku Tasawuf Modern***

Menurut Hamka, Spiritual Quotient (SQ) penting karena memengaruhi kehidupan seseorang secara menyeluruh, termasuk hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan alam. Spiritual Quotient (SQ) membantu seseorang mencapai keseimbangan dalam kehidupan dan meningkatkan kualitas moral serta etika dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Tasawuf dijadikan Hamka sebagai cara untuk menyucikan jiwa, mendidik dan meninggikan derajat pekerti, menekan segala kecongkakan dan keserakahan, mengusir syahwat yang berlebihan dari kebutuhan (Hamka, 2015).

Di zaman modern saat ini, di mana orientasi hidup terfokus pada hal-hal materialistis, dan kejernihan hati pun mulai memudar. Oleh karena itu, hanya jalan spiritual sebagai cara mensucikan hati yang dapat mengatasi budaya modern yang semakin menjauh dari nilai-nilai agama. Untuk memberikan bimbingan kepada manusia pada perjalanan spiritual, tentu sangat umum bagi masyarakat untuk terlebih dahulu mengetahui arti dari jalan spiritual itu sendiri. Perjalanan spiritual adalah salah satu bagian tasawuf. Dalam pandangan tasawuf, orang yang mengamalkan spiritual adalah orang-orang yang kembali ke tempat asalnya dengan mendekati diri kepada Allah dan mengabdikan diri kepada Allah.

Hamka tentang pemikiran tasawuf modernnya sangat penting, artinya dan layak dijadikan rujukan untuk dunia saat ini, sebab masyarakat telah dipengaruhi oleh tradisi Barat yang materialistik. Dalam arti masyarakat muslim hanya berpikir dan bertindak pada aspek duniawi ketimbang ukhrawi, di sisi lain ada sebagian masyarakat yang terlalu terlena dengan tradisi mistik sufistik mereka meyakini bahwa dengan meninggalkan kehidupan duniawi mereka akan menemukan kebahagiaan batin.

### ***Analisis atas Kontribusi Buya Hamka dalam Buku Tasawuf Modern***

Kontribusi Buya Hamka di dalam pendidikan Islam melalui beberapa karya-karyanya berperan besar terhadap perkembangan pendidikan Islam saat ini. Salah satu karyanya seperti Tasawuf modern. Tasawuf Modern Buya Hamka ini merupakan salah satu karya yang mengajarkan pendidikan jiwa dan pendidikan akhlak melalui pendekatan tasawuf yang transformatif dan relevan yang sesuai dengan pendidikan Islam saat ini.

Buku tersebut mengajarkan tentang nilai-nilai pendidikan jiwa yang bisa diterapkan dalam konteks pendidikan Islam secara modern, karena membantu dalam mengembangkan kualitas manusia yang lebih baik dan meningkatkan kesadaran spiritual dalam berbagai aspek kehidupan. Buku ini juga membantu dalam meningkatkan derajat spiritualitas melalui pendidikan jiwa dan akhlak, yang membantu dalam mengembangkan kesadaran Tuhan dan meningkatkan kesadaran diri.

Maka dari itu buku tasawuf modern ini menjadikan salah satu karya Buya Hamka yang tetap diminati dan digunakan sebagai salah satu referensi para pendidik dalam memaparkan ilmu tasawuf (ilmu jiwa) di dalam dunia pendidikan Islam. Karya beliau tersebut dijadikan sebagai salah satu dasar untuk memberikan konsep akan pentingnya memiliki jiwa yang bersih guna untuk mendapatkan kebahagiaan di dalam kehidupan ini. Jika dihubungkan dengan pendidikan Islam saat ini, karya Buya Hamka ini menjadi landasan yang patut dijadikan sebagai salah satu karya yang berperan besar dalam pembelajaran tasawuf, seperti pada saat pembelajaran akhlak tasawuf.

Tasawuf modern karya Buya Hamka juga berperan penting dalam memperbarui pemahaman tentang tasawuf dalam konteks zaman sekarang. Di dalamnya membantu menghubungkan konsep-konsep tradisional dengan realitas modern, memberikan kesempatan bagi para pembaca untuk memahami dan menerapkan ajaran-ajaran tasawuf dalam kehidupan sehari-hari secara relevan. Ini penting karena membantu menjaga relevansi dan relevansi tasawuf dalam pendidikan Islam saat ini.

Walaupun begitu, setiap karya tulis yang ada saat ini, pasti tidak luput dari beberapa kritikan dan saran dari para pembaca dan peminatnya, maka dari itu buku tasawuf modern karya Buya Hamka ini juga tidak lepas dari hal tersebut. Dimana ada beberapa isi yang ada di dalam buku tersebut Buya Hamka hanya menekankan akan memiliki sifat yang ada pada nabi seperti siddiq, amanah, fathonah dan tabligh sebagai bekal dalam memperoleh kehidupan yang lebih baik. Akan tetapi Buya Hamka hanya menggunakan siddiq dan amanah sebagai aspek-aspek dalam memperoleh kebahagiaan jiwa tersebut. Tentu ini menjadi suatu kekurangan yang ada di dalam isi buku tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh (Riswan et al., 2023) dari hasil penelitiannya menunjukkan jika dalam pandangan A-Qur'an, akal lebih dimaknai sebagai fungsional bagi manusia itu sendiri untuk memfungsikan kecerdasannya yaitu kecerdasan spiritual dan membawa tanggung jawab untuk mengarahkan ke jalan yang baik dan benar. Yang mana Allah mengkhususkan kepada mereka dengan perintah-Nya, atau menyapa mereka dengan segala bentuk sapaan dari ayat-ayat Al-Qur'an, mereka disapa dengan sapaan ulū al-Albāb atau uly al-Albāb diulang 16 kali dalam Al-Qur'an, orang-orang yang memiliki kecerdasan spiritual yaitu seperti kriteria Uly al-Albāb. Kecerdasan spiritual menurut konsep Al-Qur'an yaitu orang yang mampu memfungsikan akalnya dengan baik dan benar sesuai tuntunan agama islam, sehingga bersih dari kotoran hawa nafsu, yang tentu membawa kepada keberuntungan dan keselamatan di dunia dan di akhirat kelak, yang mempunyai sepuluh sifat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Ani & Irawan, 2024) menunjukkan bahwa dalam Pandangan Hamka tentang pendidikan Islam adalah suatu proses dan upaya untuk membentuk sikap dan individu yang berbudi luhur dan berakhlak mulia untuk mencapai kemajuan nasional berdasarkan keimanan (tawhid). Hamka juga menyatakan bahwa pendidikan mental adalah proses merasakan diri jujur, kemudian Hamka juga mengarahkan pendidikan akal. Sejalan dengan urgensi pendidikan untuk membantu manusia memperoleh penghidupan yang layak, namun lebih dari itu, dengan bantuan ilmu pengetahuan, seseorang mampu mengenal Tuhannya, menyempurnakan akhlaknya, dan dirinya sendiri untuk selalu berusaha mencari keridhaan Allah. Tuhan. Karena tujuan pendidikan adalah untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah. Serta penelitian lain yang dilakukan oleh (Rusyandi, 2022) menunjukkan bahwa onsep tasawuf perspektif Buya Hamka dengan tujuan pendidikan Islam sangatlah erat. Konsep tasawuf Buya Hamka yang diartikan sebagai perbaikan budi perangai atau dalam Islam disebut akhlak, serta bertujuan agar manusia dekat kepada Allah SWT. sejalan dan bahkan dapat menghantarkan ketercapaian dari pada tujuan pendidikan Islam yang pada intinya adalah untuk membangun dan membentuk manusia yang berkepribadian Islam dengan selalu memperbaiki budi pekerti atau akhlak serta mempertebal iman dan takwa sehingga bisa berguna bagi bangsa dan agama.

Dari perbandingan penelitian terdahulu maka dapat disimpulkan jika urgensi *spiritual Quotient* (SQ) dalam pendidikan Islam sangat penting sebab di era di mana tantangan moral dan etika marak, penekanan SQ dalam pendidikan dapat membantu mengatasi masalah ini dengan menanamkan rasa spiritualitas dan etika yang kuat pada siswa. Hal ini khususnya relevan dalam konteks meningkatnya sekularisme dan materialisme dalam pendidikan. Selain itu Buya Hamka menekankan pentingnya pengembangan spiritual di samping pertumbuhan intelektual.

Memahami SQ dapat membantu pendidik menumbuhkan pengembangan karakter pada siswa, yang penting untuk menghasilkan individu yang berwawasan luas yang dapat berkontribusi positif bagi masyarakat.

## Kesimpulan

Buya Hamka, nama lahir Haji Abdul Malik Karim Amrullah, lahir pada 17 Februari 1908, di Sungai Batang, Maninjau, Sumatra Barat, Indonesia. Dia tumbuh dalam lingkungan keluarga yang religius dan mulai menempuh pendidikan formal di sekolah desa setempat. Pada tahun 1927, Hamka meninggalkan Sumatra Barat untuk belajar di Jakarta. Di ibu kota, dia berguru kepada beberapa ulama terkemuka saat itu dan aktif dalam kegiatan keagamaan. Salah satu karya terkenal Hamka adalah novelnya yang fenomenal, "Di Bawah Lindungan Ka'bah," yang diterbitkan pada tahun 1938. Novel ini menggambarkan kehidupan masyarakat Minangkabau dan isu-isu keagamaan serta sosial pada zamannya. Novel tersebut dianggap sebagai salah satu karya sastra terpenting dalam sejarah sastra Indonesia. Selain menulis, Hamka juga aktif dalam kegiatan sosial dan politik.

Buya Hamka juga pernah menjabat sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI), walaupun tidak bertahan lama pada di posisi tersebut, akan tetapi beliau menjadi orang yang memberikan fatwa melarang mengucapkan selamat natal bagi orang-orang Islam dan karena hal tersebut juga beliau di turunkan dari jabatannya. Serta beliau juga menjadi salah satu pendiri Universitas Islam Indonesia di Yogyakarta. Hamka wafat pada 24 Juli 1981, meninggalkan warisan intelektual yang besar dalam bentuk tulisan-tulisannya yang mendalam tentang agama, sastra, dan masyarakat. Dia dihormati sebagai salah satu tokoh terkemuka dalam sejarah intelektual Indonesia.

Adapun untuk mengenai isi buku tasawuf modern karya beliau yang berisi tentang bahagia dan terdiri 12 bab seperti Pendapat-pendapat Tentang Bahagia, Bahagia dan Agama, Bahagia dan Utama, Kesehatan Jiwa dan Badan, Harta Benda dan Bahagia, Qana'ah, Tawakal, Bahagia yang Dirasakan Rasulullah Saw, Hubungan Ridha dengan Keindahan Alam, Tangga Bahagia, Celaka dan Munajat. Nilai-nilai Spiritual quotient (SQ) Hamka dalam buku tasawuf modern seperti, pengembangan potensi, pendidikan iman, pendidikan jiwa, pendidikan akhlak, dan kesederhanaan. Dimana ke-lima nilai-nilai tersebut yang perlu di ajarkan oleh pendidik kepada peserta didik di dalam dunia pendidikan. Selain nilai-nilai tersebut, pendidik juga perlu memahami tentang adanya urgensi Spiritual Quotient (SQ) terhadap pendidikan Islam saat ini.

Pemikiran Buya Hamka tentang tasawuf modernnya sangat penting, artinya dan layak dijadikan rujukan untuk dunia saat ini, sebab masyarakat telah dipengaruhi oleh tradisi Barat yang materialistik. Dalam arti masyarakat muslim hanya berpikir dan bertindak pada aspek duniawi ketimbang ukhrawi, di sisi lain ada sebagian masyarakat yang terlalu terlena dengan tradisi mistik sufistik mereka meyakini bahwa dengan meninggalkan kehidupan duniawi mereka akan menemukan kebahagiaan batin. Adapun diantara beberapa poin diatas mengenai pentingnya Spiritual Quotient (SQ), Hamka juga memaparkan tentang beberapa poin mengenai pentingnya memiliki beberapa sifat yang akan menumbuhkan Spiritual Quotient (SQ) di dalam diri manusia seperti, malu, amanah, serta siddiq, dimana sifat-sifat tersebut berfungsi untuk menjadikan seorang manusia yang sesungguhnya

Buya Hamka adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu kontribusi utamanya adalah melalui karya-karyanya yang mencakup berbagai aspek pendidikan Islam, termasuk pembangunan karakter, pengembangan ilmu pengetahuan, dan penyebaran ajaran Islam yang moderat. Karya-karyanya seperti Tasawuf Modern, dan "Tafsir Al-Azhar" menjadi sumber rujukan penting bagi pemahaman agama Islam,

termasuk dalam konteks pendidikan. Selain itu, beliau juga turut mendirikan sekolah-sekolah Islam dan mengajarkan nilai-nilai agama secara praktis dalam kehidupan sehari-hari.

## References

- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Penerbit Arpa.
- Agustian, A. G. (2005). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Way 165 Berdasarkan 1 Ikhlas 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Penerbit Arpa.
- Ani, S., & Irawan, D. (2024). Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Pemikiran Buya Hamka. *SILABUS: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1(1), 1–16.
- Dadang, H. (2004). *Al-Qur'an: Ilmu Kedokteran Jiwa dan kesehatan Jiwa*. Dana Bhakti Prima Yasa.
- Efendi, A. (2005). *Revolusi Kecerdasan Abad 21 (Cet-1)*. Alfabeta.
- Hamka. (1984). *Tasawuf Perkembangan dan Pemurniannya*. PT. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1994). *Falsafah Hidup*. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (2015). *Tasawuf Modern*. Republika.
- Hamka, I. (2013). *Ayah*. Republika Penerbit.
- Harahap, S. (2011). *Metodologi Studi Tokoh pemikiran Islam*. Prenadamedia Group.
- Husni, T. (2002). Paradigma Kuantum dan Kecerdasan Spiritual. In *UMI Makassar*.
- Irfan, M. (2004). *Pemikiran Tasawuf Hamka dan Gerakan Dakwah Muhammadiyah*.
- Komarudin, D. (2018). Konsep Tasawuf Modern dalam Pemikiran Nasaruddin Umar. *Syifa Al-Qulub: Jurnal Studi Psikoterapi Sufistik*, 2(2), 96–111.
- Mappasiara. (2018). Pendidikan Islam “Pengertian, Ruang Lingkup, dan Epistemologinya”. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Maria, N. ulfah. (2018). Etika dalam Kehidupan Modern: Studi Pemikiran Sufistik. *Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 2(1).
- Mujib, A., & Mudzakir, J. (2002). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. PT Rajagrafindo Persada.
- Musyafa, H. (2018). *Buya Hamka: Sebuah Novel Biografi*. Penerbit Imania.
- Nashir, A. (2023). Menelaah Meneladani Figur Dan Perspektif Buya Hamka Terhadap Dunia Pendidikan Melalui Hasil Pemikiran-Karya Tulis Dan Sastranya. *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlusunnah*, 6(1).
- Nata, A. (1997). *Filsafat Pendidikan Islam*. Logos Wacana Ilmu.
- Nizar, S. (2008). *Memperbincangkan dinamika intelektual dan pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam*. Kencana.
- Noemanto, A. (2001). *Quantum Quotient: Cara Pikir Melejitkan IQ, EQ dan SQ yang Harmonis*. Nansa.
- Rifa'i, B., & Mud'is, H. (2010). *Filsafat Tasawuf*. Pustaka Setia.
- Rifai, A. (2018). Peran Orang Tua dalam Membina Kecerdasan Spiritual. *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(2).
- Riswan, ROkim, S., & Bafadhol, I. (2023). Kecerdasan Spiritual Dalam Persepektif Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik). *Cendikia Muda Islam: Jurnal Ilmiah*, 3(2). <https://www.jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/cendikia/article/view/4730>
- Rusyandi, P. (2022). *Konsep Tasawuf Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*.
- Rusyidi, H. (1983). *Pribadi Dan Martabat Buya Prof. Dr. Hamka*. Pustaka Panjimas.
- Salam, S. (1979). *Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka*. Yayasan Nurul Islam.
- Shihab, M. Q. (2005). *Dia Dimana-mana: “Tangan” Tuhan di Balik setiap Fenomena*. Lentera

Hati.

Sides, S. D. (1984). *Hamka, "Realisme Religius", Hamka di Mata Hati Umat*. Sinar Harapan.

Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.

Sukidi. (2004). *Kecerdasan Spiritual*. PT. Gramedia Pustaka Utama.

Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah*. Gema Insani.

Wardana, A. (2018). Buya Hamka dan Pandangannya tentang Ijtihad. *Rausyan Fikr*, 14(2).

Zobar, D., & Marshall. (2001). *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*. Mizan.

Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ (Kecerdasan Spritual)*. Mizan.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---